

TEORI-TEORI DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN

Oleh

I Nyoman Temon Astawa

Dosen pada Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Abstract

The theories in education are reflections of both the Renaissance and modern era. In the history of science the discrepancy between the epistemology of the Rationalism, Empiricism, Positivism, and Saintism have become the major interest. The first theory of modern education is the Humanism and the post classical ones which include Behaviorism, Cognitivism, Humanism and Cybernetics.

Key Words: Modern Education

I. PENDAHULUAN

Berbicara masalah teori-teori pendidikan modern erat sekali hubungan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan ada periodisasi perkembangan ilmu yang dimulai dari peradaban Yunani dan diakhiri pada zaman kontemporer. Surajiyo (2008) mengatakan periodisasi tersebut adalah Zaman Pra Yunani, Zaman Yunani Kuno, Zaman Abad Pertengahan, Zaman Renaissance, Zaman Modern, dan Zaman Kontemporer. Penomena-penomena suatu zaman, akan mempengaruhi secara langsung konsepsi pendidikan atau dapat dikatakan teori-teori pendidikan adalah pencerminan suatu zaman. Teori-teori pendidikan modern dimulai dari gerakan Zaman Renaissance. Zaman Modern yang diawali dengan teori pendidikan pertama yakni: Humanisme, behaviorisme, kognitivisme dan sibernetik. Berkenaan dengan itu dalam teori-teori pendidikan modern ini akan diungkapkan suatu bahasan berkisar periodisasi zaman terkait, paradigama-paradigma pendidikan modern dan teori-teori pendidikan modern.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Pencerminan Suatu Zaman

Teori pendidikan modern dimulai dengan gerakan yang dikenal dengan Renaissance karena pendidikan selalu dikaitkan dengan pencerminan suatu zaman maka dapat dikatakan pendidikan modern dimulai pada zaman Renaissance serta dasar-dasar berbagai teori modern pendidikan telah diletakkan pada zaman kuno dan zaman pertengahan, perubahan-perubahan dalam bidang sosial politik ekonomi dan kebudayaan di Eropa Barat telah terjadi pada abad XIV dan XV, perubahan-perubahan itu mengkristal kemudian menjadi teori-teori pendidikan modern.

Teori pendidikan modern pertama adalah teori Humanisme. Pendidikan Humanisme adalah pertumbuhan tersendiri dari Renaissance.

Renaissance adalah salah satu fase dari suatu kebangunan di Eropa. Wells dalam Sudirdjo (1975) mengatakan Renaissance adalah kehidupan kembali dari kuburnya kesenian dan pelajaran klasik. Itu adalah salah satu faktor dalam kebangunan kembali kemampuan dan kekuatan Eropa yang lebih besar dan rumit. Faktor-faktor penyebab kebangkitan kembali itu akan secara langsung mempengaruhi konsepsi/teori-teori pendidikan.

Zaman Renaissance ditandai sebagai era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. Renaissance adalah zaman peralihan ketika kebudayaan abad pertengahan mulai berubah menjadi suatu kebudayaan modern. Surajiyo (2008) mengatakan manusia pada zaman ini adalah manusia yang merindukan pemikiran yang bebas, manusia ingin mencapai kemajuan atas usaha sendiri tidak didasarkan campur tangan Illahi. Penemuan ilmu pengetahuan modern sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance, ilmu pengetahuan berkembang maju terutama bidang astronomi. Tokoh-tokoh yang terkenal pada masa ini, yakni: Roger Bacon, Copernicus, Johannes Kepler, Galileo, Galilei

Zaman modern ditandai dengan berbagai penemuan pengetahuan ilmiah, perkembangan pengetahuan pada zaman modern sudah dirintis pada zaman Renaissance. Rizal Mustansyir dalam Surajiyo (2008) mengatakan tokoh-tokoh yang terkenal sebagai filsafat modern yaitu Rene Descartes seorang ahli ilmu pasti yang menemukan sumbu X dan sumbu Y. Tokoh yang lainnya adalah Isaac Newton menemukan teori gravitasi, Charles Darwin menemukan teori Struggle for life (perjuangan untuk hidup), JJ Thompson menemukan teori electron.

Jurgen Habermas dalam Karim (2009), mengatakan istilah modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*), artinya modern itu tidak semata-mata ditandai dengan zaman Renaissance, di Prancis hal ini menyempitkan makna dari modern itu sendiri

tetapi dalam modern ada suatu era baru. Bertrand Russel mengungkapkan ada dua hal yang terpenting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas Gereja dan menguatnya otoritas saint. Pada abad ke 16 dan 17 ketika era Renaissance agama sebagai institusi yang sangat dominan dan terjadi hegemonis di Eropa. Saat itu terjadi perubahan yang radikal agama sebagai pemegang otoritas penuh terhadap segala bentuk kebenaran dan terlepasnya sains dari otoritas agama.

Disisi lain perkembangan pengetahuan sekuler dan skeptisme adalah menjadi landasan pengetahuan ilmu pengetahuan, wacana filsafat menjadi tofik utama pada zaman modern khususnya pada abad ke 17 muncul persoalan epistemology, yakni sumber pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan itu, untuk menjawab masalah epistemology tersebut pada abad ke 17 munculah filsafat yang memberi jawaban yang berbeda dan bertentangan, yakni: aliran emperisme dan aliran rasionalisme. Karim (2009) mengatakan Rasionalisme, Emperisme, Positivisme, dan Sainisme telah menjadi paradigma primadona dalam pendidikan modern.

2.2 Paradigma Pendidikan Modern

Berbicara masalah teori-teori pendidikan modern hendaknya memahami paradigma-paradigma pendidikan modern. Untuk itu akan dijelaskan masing-masing paradigama pendidikan modern sebagai berikut.

1) Rasionalisme

Rene Deskrates (1596-1650) telah dianggap sebagai Bapak Rasionalisme modern barat yang sampai saat ini masih dijadikan landasan pembangunan peradaban. Beliau adalah seorang filsuf yang disinyalir sebagai pembuka gerbang modern. Sekilas pemikiran/jargon Beliau adalah "*Cogito Ergo Sum*", kata *Cogito* yang bermakna kesadaran, kata *Ergo Sum* berarti saya ada, (Karim, 2009:31). Jadi *Cogito Ergo Sum* artinya aku berpikir maka aku ada. Jargon ini diistilahkan dengan metode kesangsian yang digunakan untuk menemukan sebuah kepastian.

Untuk menemukan titik kepastian Rene Descrates memulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatunya, semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu termasuk menyangsikan diri kita berarti kita semakin mengada (eksis), jadi kesangsianlah yang membuktikan bahwa kita nyata. Lebih lanjut dikatakan *cogito* sebagai bawaan sejak lahir memiliki tiga substansi/tiga ide bawaan, yakni ide pemikiran, ide keluasan tubuh/jasmani dan ide Tuhan sebagai ide tentang yang sempurna. Descrates menyangsikan dunia di luar dirinya sebagai satu-satunya jalan untuk menerima dunia

luar dengan mengakui adanya Tuhan yang tidak mungkin menipu kita. Walaupun disatu sisi rasionalisme membawa semangat individu untuk berkeaktivitas namun disisi lain masih muncul sekulerisme yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan yang dibandingkan dengan agama dan kepercayaan umat manusia.

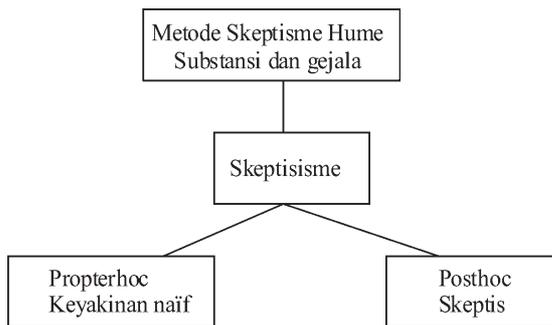
2) Emperisme

Tokoh aliran Emperisme adalah John Locke (1632-1704). John Locke lahir tahun 1632 anak seorang ahli hukum, beliau belajar ilmu kedokteran di universitas Oxford. Beliau mempelajari ilmu alam dan ilmu filsafat. John Locke adalah seorang yang Rasionalis, aliran ini tidak mau menerima pengetahuan yang ditetapkan terlebih dahulu tanpa melalui penginderaan, pemikiran deduktif ditinggalkan diganti dengan pemikiran/penyelidikan induktif. Tidak ada pengetahuan tanpa melalui penginderaan dan pengalaman. Rasio/pikiran adalah hakim dan pemimpin tertinggi yang bekerja bebas. Tahun 1690 ia menulis "*Essay Concerning Human Understanding*" penyelidikan tentang pikir manusia, buku ini berisi falsafah dan pandangan hidupnya, yakni: "tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tidak ada dalam indera, dengan kata lain tak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa melalui indera" (Soejono 1978:19). Lebih lanjut dikatakan pengetahuan yang dibentuk oleh gagasan/ide berasal dari "sensation" penginderaan dunia luar, dan reflexion, yakni: pengalaman dari dalam jiwa. jadi tidak ada sesuatu dalam jiwa sejak lahir.

Sokardjo (2009) mengatakan Emperisme dikenal juga dengan environmentalisme, pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak. Lingkungan ini diterima sebagai sejumlah pengalaman, semua pengalaman ini telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan/pandangannya dalam pendidikan dalam bukunya tahun 1693 "*Some thoughts concerning education of children*" beberapa pemikiran tentang pendidikan kanak-kanak, dengan teorinya tabula rasa, yang mengatakan bahwa anak baru lahir jiwanya kosong seperti kertas putih (*tabula rasa*) (meja berlapis lilin) yang menunggu isinya berupa pengalaman/pendidikan, jadi pendidikan mempunyai peranan yang mutlak/maha kuasa sesuai dengan aliran optimisme dalam pendidikan.

Karim (2009), mengatakan David Hume (1711-1776) adalah filsuf berkebangsaan Inggris yang mengembangkan filsafat emperis J Locke, ditangannya emperisme menjadi radikal dengan metode skeptismenya.



Substansi adalah kumpulan persepsi belaka karena pikiran artificial atas ciri dan gejala setelah mengamati sehingga seolah-olah substansi itu ada, misalnya hitam padat dan kasar, pikiran menyimpulkan itu batu. Hume menawarkan sketifisme (menyangsikan kenyataan) terhadap semua gejala, dengan rincian api menyebabkan kertas terbakar (*propterhoc*) kepercayaan naif, karena yang diketahui kertas terbakar sesudah api menyentuhnya (*posthoc*) gejala yang satu menyusul gejala yang lain.

Dengan munculnya semangat emperisme setelah rasionalisme telah melengkapi sejarah pengetahuan Eropa yang kemudian lebih mengukuhkan Eropa sebagai sentral peradaban yang harus ditiru keadaan ini diperkuat oleh Comte yang disinyalir menggabungkan semangat pengetahuan emperisme dan rasionalisme dengan paradigma positivismenya.

3) Positivismisme

Positivismisme lahir dengan pengujian rasional dan emperis. Aguste Comte (1789-1857) adalah tokoh yang representatif membicarakan positivismisme. Karim (2009), mengatakan positivismisme dapat diartikan sebagai penyusunan fakta-fakta yang teramat, dengan kata lain positivismisme sama dengan faktual, positivismisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya jangan melampoi fakta-fakta.

Perjalanan tingkat kesadaran menurut Comte (dalam Karim 2009), yakni taraf teologis/fiksi, metafisis/abstraksi, dan positifif/observasi. Pada tahap pertama yaitu tahap teologis manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa kodrati (Tuhan/Dewa) yang mengatur fungsi dan gerak setiap gejala. Pada tahap kedua tahap metafisis, kekuatan manusiawi sekarang diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis, pada tahap ketiga positifif, manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab diluar fakta yang teramat. pikiran memusatkan diri pada yang faktual.

Melalui positivismisme corak peradaban yang dibangun akhirnya membentuk standarisasi segala hal yang dianggap ilmiah (*pureprocedure*) dan tidak ilmiah (*fix procedure*) sehingga ada semacam sistem yang harus dilalui untuk sebuah karya yang ilmiah.

Standarisasi pengetahuan akhirnya membuat status quo, dalam pengetahuan itu /idiologi kemudian terjadi adanya dogmatisasi ajaran sehingga terkesan rasio manusia hanya menjalankan sistem ilmiah yang telah dibuat sebelumnya yang dalam istilah Khant disebut "rasio perkakas." Comte juga mengklasifikasi pengetahuan mulai dari *pure procedure*, *fix procedure* hingga objektif. Kesemuanya itu berakibat jatuhnya positivismisme pada pendekatan instrumentalis dan ideologis dalam memahami pengetahuan.

4) Sainanisme

Sainanisme lahir dari pengujian rasionalisme dan emperisme dalam perjalanan filafat dan ilmu-ilmu sosial berujung pada rasio teknologis instrumental atau rasio perkakas. Munculnya teknologi dan instrumentalisasi telah menjadi belenggu kebebasan manusia, menjadi kesulitan bersikap otonom dan mandiri, manusia telah menggantungkan diri dan masa depannya kepada teknologi.

Pada awal dua dasa warsa abad dua puluh Capra (dalam Karim, 2009) menemukan berbagai krisis global yang serius, kompleks dan multi dimensional yang menyentuh segala aspek kehidupan. Lebih lanjut Capra mengatakan fenomena ini akan mengancam kehidupan ras manusia karena ketidakmampuan kaum intelektual mencari jalan keluar dan mengatasinya. Pada Nopember 1978 pada waktu Amerika Serikat dan Uni Soviet sedang menyelesaikan babak kedua pembicaraan pembatasan senjata nuklir, saat itu terjadi pembelian senjata besar-besaran dan banyak anak-anak yang mati kelaparan dan kekurangan gizi. Yang menyebabkan kehancuran.

Capra (dalam Karim, 2009) mengatakan penyebab kehancuran tersebut adalah terjadi kekeliruan pemikiran/paradigma dalam membangun peradaban kebudayaan barat, yakni karena dibangun dengan menggunakan satu paradigma yaitu sains. Warisan dari Descartes dan Newton, paradigma ini belum mampu melihat alam semesta secara menyeluruh, paradigma ini melihat sebagian dari alam yakni alam emperis saja.

2.3 Teori - Teori Pendidikan Modern

1) Teori Humanisme

Sodirdjo (1980), mengatakan teori pendidikan modern pertama adalah teori Humanisme, untuk itu akan dibahas tentang bagaimana munculnya humanisme dan tujuan pendidikan humanisme. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi bagaikan pisau bermata dua, dalam arti kemajuan teknologi memiliki nilai positif dan dampak yang negatif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang informatika dalam batas-batas tertentu dapat mempermudah kehidupan manusia, jarak-jarak

menjadi terasa dekat waktu dan masa menjadi memadat oleh kesibukan-kesibukan manusia dalam menggarap dan memanfaatkan iptek tersebut. Namun disisi lain hati nurani kemnusiaannya mengeluh karena beradaptasi dengan iptek yang tidak lagi *Human Centric* melainkan *Tekno Centric*. Baharuddin (2007) mengatakan manusia tidak lagi secara otonom dikontrol oleh nurani pribadinya melainkan dikontrol oleh faktor eksternal yaitu iptek, manusia secara makro benar-benar telah menyandarkan segala harapannya kepada hasil iptek. Lebih lanjut dikatakan musuh utama manusia bukan lagi binatang buas di hutan tetapi dirinya sendiri dan rekan sesamanya. Dalam batas-batas tertentu dampak destruktif iptek telah menundukkan manusia, manusia sangat tergantung padanya, dan manusia tidak lagi mampu mengendalikan hasil perbuatannya tetapi seakan didikte oleh hasil produknya sendiri, manusia menjadi robot dari mahluk raksasa yang bernama iptek. Dari perspektif humanisasi iptek yang demikian sejalan dengan proses dehumanisasi agar tidak terjadi demikian. Hal ini perlu dilakukan terapi melalui pendidikan karena sains dan teknologi berkembang melalui pendidikan. Maka lahirlah pendidikan humanistic. Pendidikan humanistik yang meletakkan manusia sebagai titik tolak dan sebagai titik tujuan, menurut Bahariddin (2007), mengatakan: paradigma pendidikan humanistik terdapat dua harapan besar yakni: nilai-nilai pragmatis iptek tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan, dan akan dapat terhindar dari tirani teknologi dan dapat hidup sejahtera dan kondusif.

Tujuan pendidikan humanistik yaitu membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yakni manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai mahluk individual maupun sebagai mahluk sosial (Baharuddin, 2007). Sudirdyo (1998), mengatakan tujuan pertama humanisme Italia adalah “cita-cita Yunani mengenai pendidikan liberal, yaitu perkembangan harmonis dari akal, jasmani dan moral. Perkembangan ideal bagi para humanist Italia adalah pribadi yang mempunyai perkembangan bulat dan lengkap dalam semua aspek kehidupan manusia. Isi atau jenis pendidikan humanistic adalah pendidikan jasmani, kesusasteraan, kesenian, musik, drama, keindahan, perilaku dan kesehatan. Pendidikan keindahan memegang peranan penting karena sempat diabaikan pada abad pertengahan.

Proses belajar dalam humanisme, adalah belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dibandingkan dengan teori lain, teori humanistik yang paling abstrak dan paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. Meskipun teori ini sangat mementingkan pentingnya isi dari pada proses, dalam kenyataan teori ini lebih banyak

berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar teori ini sangat bersifat eklektik. Kenyataannya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri).

Tokoh teori ini Bloom dan Krathwohl, Kolh, Honey, Mumford dan Harbermas. Bloom dan Krathwohl menekankan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang mencakup tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Taksonomi Bloom berhasil memberi inspirasi kepada pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran (teori ini menjadi amat terkenal)

Pada tingkatan yang lebih praktis, Taksonomi Bloom telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional dan dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, Taksonomi Bloom ini yang paling terkenal dan populer (setidaknya di Indonesia). Taksonomi Bloom banyak dijadikan pedoman untuk menyusun butir-butir soal ujian, termasuk orang-orang pendidikan yang sering mengkritik Taksonomi Bloom. Sedangkan Kolh membagi tahapan belajar menjadi: 1) Pengalaman konkrit, 2) Pengamatan aktif dan reflektif, 3) Konseptualisasi, dan 4) Eksperimentasi aktif. Honey dan Mumford berdasarkan teori Kolh, membagi tipe siswa yaitu aktivis, reflektor, teoritis dan pragmatis. Tipe siswa yang aktivis adalah tipe siswa suka melibatkan diri pada pengalaman – pengalaman baru. Siswa cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog (identik dengan sifat mudah dipercaya) Tipe siswa reflektor adalah sebaliknya, cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah, suka menimbang baik-buruk suatu keputusan. Tipe siswa teoritis, biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subyektif, curiga dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Tipe siswa pragmatis adalah menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Belajar menurut Harbernes sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun sesama manusia. Harbermas membagi tipe belajar adalah belajar teknis, belajar praktis dan belajar emansipatoris.

Dalam perkembangan selanjutnya selain teori Humanisme sebagai teori modern pertama, teori-teori pendidikan modern yang lain adalah teori-teori pendidikan yang tergolong kedalam pendidikan pasca klasik. Teori-teori pendidikan klasik adalah behaviorisme (yang fokus pada proses dan hasil belajar), teori kognitivisme (yang fokus pada proses belajar), humanistik (fokus pada isi/apa yang dipelajari) dan teori sibermetik (yang fokus pada sistem informasi yang dipelajari).

2) Teori Behaviorisme

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Penganut teori ini setuju premis dasar perubahan tingkah laku, namun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal penting.

- 1) Thorndike : Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan atau gerakan). Perubahan tingkah laku berwujud suatu yang konkrit (dapat diamati) atau non konkrit (tak teramati). Thorndike tak menyebutkan cara mengukur tingkah laku, sehingga menjadi obsesi ahli behavior selanjutnya, Teori ini disebut juga Koneksionisme.
- 2) Watson : Stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*), perubahan mental diabaikan; faktor tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar telah terjadi atau belum. Hanya mementingkan perubahan tingkah laku yang bisa diukur (pengukuran hanya tingkah laku nyata) meskipun mengakui semua hal penting.
- 3) Clark Hull (Neo Behaviorisme/aliran tingkah laku baru) : Sangat terpengaruh oleh teori Charles Darwin/evolusi. Semua tingkah laku bermanfaat untuk menjaga kelangsungan hidup. Untuk itu kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Stimulus/rangsangan hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon berbeda bentuknya. Setelah Skinner, teori ini tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, kecuali dalam eksperimen di lab.
- 4) Edwin Guthrie : Stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis, yang penting hubungan stimulus dan respon bersifat sementara. Diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Respon akan lebih kuat (menjadi kebiasaan) bila berhubungan dengan berbagai stimulus (banyak rangsangan agar tingkah laku berubah ke arah positif)
- 5) Skinner : Hubungan stimulus dan respon dalam perubahan perilaku, tidak sederhana; tapi stimulus yang diberikan berinteraksi satu sama lainnya, dan interaksi tersebut mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

3) Teori Kognitivisme

Ciri khas kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak

sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (erat hubungannya dengan teori Sibernetik). Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus dan bagaimana siswa sampai pada respon tertentu (pengaruh teori behavior masih tampak), lambat laun perhatian mulai bergeser, perhatian teori ini terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

Teori Kognitif menekankan pada ilmu pengetahuan dibangun dalam diri siswa melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungannya. Proses belajar tidak berjalan terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, berkesinambungan dan menyeluruh sebagai satu kesatuan yang utuh masuk dalam pikiran dan perasaan siswa. Seperti membaca buku, bukan alfabet yang terpisah yang diserap oleh pikiran, tapi kata, kalimat, paragraf yang semuanya menjadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan. Dalam praktek teori ini berwujud : 1) Tahap-tahap perkembangan (Jean Piaget). 2) Belajar bermakna atau *Meaningful learning* (Ausubel) 3) Belajar penemuan secara bebas (Jerome Bruner).

Menurut Piaget proses belajar terdiri dari tiga tahap yaitu Asimilasi, Akomodasi, dan Equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi yaitu proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Proses belajar siswa harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, yakni : tahap sensorimotor (1,5 – 2 tahun), tahap praoperasional (2/3 – 7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8 – 12/14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun ke atas).

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika bahan ajar dan informasi lainnya mencakup semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Manfaat bahan ajar dan informasi yang lengkap di sampaikan kepada siswa yaitu : 1) dapat menyediakan kerangka konseptual untuk bahan ajar yang akan dipelajari siswa, 2) dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan bahan ajar yang dipelajari saat ini dengan yang akan datang, 3) dapat membantu siswa memahami bahan ajar secara lebih mudah.

Bruner, mengatakan proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif, jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya (*free discovery learning*), dengan pola berpikir “Induktif” (apreori = sebelum) teori. Siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk

memahami konsep “kejujuran” siswa tidak dimulai dengan menghafal definisinya, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh tersebut siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”. Lawannya dari teori ini adalah belajar ekspositori (belajar dengan cara menjelaskan) dengan pola berpikir “deduktif” (sesudah teori). Siswa diberi bahan ajar yang berbentuk “definisi kejujuran” dari definisi tersebut siswa diminta untuk mencari contoh konkret tentang kejujuran.

4) Teori Sibernetik

Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu, informasi tersebut yang akan menentukan proses. Asumsi lain teori sibernetik adalah tidak ada satu proses belajarpun yang ideal dengan segala situasi yang cocok untuk semua siswa. Informasi akan dipelajari oleh siswa dengan satu macam proses belajar, informasi yang sama itu akan dipelajari oleh siswa lain melalui proses belajar yang berbeda hal ini disebabkan oleh (perbedaan tipe siswa yang belajar, perbedaan seni guru mengajar). Dalam bentuk yang lebih praktis, teori sibernetik telah dikembangkan oleh : Landa (pendekatan algoritmik dan heuristik) dan Pask dan Scott (pendekatan menyeluruh/wholist dan bagian/serialis)

Ada dua macam proses berpikir yaitu proses berpikir algoritmik dan heuristik. Algoritmik adalah proses berpikir linier, konvergen, logis, lurus menuju kesuatu target tertentu. Heuristik yaitu proses berpikir divergen, tidak linier, tidak lurus, tidak logis, kreatif menuju ke beberapa target sekaligus.

Proses belajar akan berjalan dengan baik, jika apa yang hendak dipelajari itu, merupakan masalah yang hendak dipecahkan, sistem informasi yang hendak dipelajari diketahui ciri – cirinya, suatu yang lebih tepat disajikan dalam urutan yang teratur, linier, substansial, suatu hal yang lebih tepat disajikan dalam bentuk terbuka dan memberi keleluasaan siswa untuk berimajinasi dan berpikir. Agar siswa mampu memahami sebuah rumus matematika, akan lebih efektif jika presentasi informasi tentang rumus matematika disajikan secara algoritmik.

Pendekatan serialis (Pask dan Scott) sama dengan algoritmik, namun Wholist tidak sama dengan Heuristik. Cara berpikir menyeluruh adalah berpikir yang cenderung melompat ke depan langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi, seperti melihat sebuah lukisan, bukan detail-detail yang diamati lebih dahulu, tetapi keseluruhan lukisan itu sekaligus, baru sesudah itu ke bagian-bagian yang

lebih kecil. Pendekatan yang berorientasi pada pengolahan informasi menekankan pada ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang yang berkaitan dengan apa yang terjadi di otak dalam proses pengolahan informasi. Proses belajar dapat berjalan dengan optimal, bukan hanya cara kerja otak yang perlu dipahami, tetapi lingkungan yang mempengaruhi mekanisme itu pun perlu diketahui.

III. PENUTUP

Teori-teori pendidikan modern, sudah dirintis dari kebangkitan Renaissance yang ditandai sebagai era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. Renaissance adalah zaman peralihan ketika kebudayaan abad pertengahan mulai berubah menjadi suatu kebudayaan modern. Manusia pada zaman ini adalah manusia yang merindukan pemikiran yang bebas, manusia ingin mencapai kemajuan atas usaha sendiri tidak didasarkan campur tangan ilah. Tokoh-tokoh yang terkenal pada masa ini yakni: Roger Bacon, Copernicus, Johannes Kepler, Galileo, Galilei.

Modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru (*new age*) yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*), artinya modern itu tidak semata-mata ditandai dengan zaman Renaissance di Prancis hal ini menyempitkan makna dari modern itu sendiri tetapi dalam modern ada suatu era baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, H. Pendidikan Humanistik, (Konsep Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan).
- Karim, Muhammad. Pendidikan Kritis Transformatif, Jogjakarta: Ar. Ruzz Media, 2009.
- Sukardjo. M. dan Komarudin Ukim, Landasan Pendidikan Konsep dan plikasinya, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Tirtarahardja, Umar. dan Sulo, S.L.La. Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sudarsono, Sididjo. Teori-Teori Pendidikan Modern, IKIP Malang, 1990.
- Soejono. Aliran - aliran baru Dalam Pendidikan Bagian 1, Bandung: CV Ilmu, 2000.
- Dahar. Ratna Wilis, Teori - Teori Belajar, 1996.
- Soekamto. Toeti dan Winataputra, Udin Saripudin. Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran, Dirjen Depdikbud. 1999.
- Maba. Wayan, Materi Pembelajaran Program Pascasarjana S3, 2009
- Surajiyo, Filsafat Ilmu Perkembangan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

PENANAMAN AJARAN AGAMA HINDU BERBASIS BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh

MadeMardika

Guru Pendidikan Agama Hindu di SD Saraswati 6 Denpasar

Abstract

The rapid development of science and technology these days have influenced the characters of the children, who are faced with heavy challenges. Teaching children should be then directed towards strenghtening their morals. Regarding that, it needs a neotraditional norm that is based on the traditional origins. The Hindu education could become the normative agent that builds any modern Indonesian characters through their local wisdoms that are motivative to the children. On the instrumental level, the primary values to be taught are autonomy, dignity, creativity, morality, pride, and sense of aesthetics, and democracy awareness. They should preserve the local cultural heritage, including the languages and the arts, while adapting the global trend. As the educators, the teachers at schools as well as the parents at homes must be the role models whose responsibilities and disciplines are followed.

Key words: *Hindu Teachings, characters, students*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh mutu sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM tidak hanya dilihat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga karakter atau perilakunya. Untuk memenuhi SDM yang memiliki kompetensi dan karakter diperlukan sistem pendidikan yang baik. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia, memaksa kita sebagai bagian masyarakat dunia, turut mengejar dan mengembangkan diri agar tidak tertinggal jauh dibelakang. Dalam rangka mengejar ketertinggalan ini sebagai bangsa harus terus menerus meningkatkan diri dalam segala aspek bidang kehidupan baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, hukum, dan teknologi melalui pembangunan. Pembangunan bidang pendidikan yang merupakan salah satu pembangunan aspek sosial dan budaya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat ditawar lagi dan menjadi suatu keharusan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya

manusia yang memiliki kemampuan/ketrampilan yang tinggi, moral dan budi pekerti yang luhur serta cerdas dan kreatif. Hal ini dimaksudkan agar mutu sumber daya manusia Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dunia pendidikan di Indonesia yang saat ini masih belum menunjukkan wajah yang sesungguhnya, sangat wajar kalau output yang dihasilkan dari proses yang berlangsung di dalamnya tidak begitu menggembirakan. Kalangan pemerintah termasuk masyarakat nampaknya sudah terseret dalam pola pikir bahwa pendidikan semata-mata merupakan proses mekanis yang berorientasi pada pola pikir yang mengedepankan pragmatisme. Pendidikan di Indonesia belum dipandang sebagai sebuah proses kultural yang lebih menekankan pada pembentukan cara berpikir yang holistik. Yang tercipta kemudian adalah generasi-generasi yang mudah berada dalam kebimbangan dalam pesatnya kemajuan perkembangan modernitas Capra (2000).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memasuki era globalisasi dan era informasi menuntut semua bidang kehidupan untuk mengaktualisasikan diri dengan kebutuhan agar tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian-penyesuain yang dilakukan dalam bidang pendidikan demi meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan, sertifikasi tenaga pendidikan, mengadakan evaluasi hasil belajar secara nasional, mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para pendidik (Elmubarok, 2009). Konsekwensi logis dari era globalisasi & era informasi yang meniadakan batas-batas lokal, regional dan international, adalah

mempercepat pengaruh budaya, pola hidup serta perilaku yang tidak sesuai dengan budaya nasional. Fakta menunjukkan di masyarakat telah terjadi dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba, penurunan iman dan takwa, disharmonisasi antar warga masyarakat, kriminal serta meningkatnya korupsi dan perilaku sex yang menyimpang. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama.

Memperhatikan hal tersebut di atas mengenai dilemanya proses pendidikan, mengenai kontribusi pendidikan agama termasuk pendidikan agama dalam menopang perilaku menyimpang peserta didik. Pembentukan kembali karakter peserta didik merupakan sebuah hal yang cukup sulit namun penting untuk dirilis kembali. Sebab dewasa ini pendidikan agama Hindu dihadapkan pada persimpangan jaman globalisasi yang cukup membuat resah masyarakat. Oleh karena demikian tuntutan akan pendekatan multidisiplin dalam pembelajaran agama Hindu penting digerakan kembali demi kepentingan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pembentukan Mutu Pendidikan Agama Hindu yang Menyimpang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat seperti dewasa ini mempengaruhi pola kehidupan anak terutama perkembangan sikap dan kepribadiannya, karena kehidupan pada abad ini anak dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Kenyataan seperti adanya kenakalan pada anak, kesulitan para orang tua untuk mengatur anaknya, kurangnya minat belajar anak dan yang lainnya. Membina seorang anak hendaknya ditekankan pada pembentukan nilai moralnya, agar kualitas anak lebih berharga, mampu menghadapi tekanan serta rongrongan dari luar dan dalam dirinya, seseorang tidak cukup membina anak dengan kecukupan materi, apalagi kalau hal itu dilakukan berlebihan dan berakibat merusak jiwa anak (Muharyono, 2008). Sebab ilmu dan pengetahuan yang tidak dibarengi dengan tingkat keimanan dan moralitas yang tinggi menyebabkan pendidikan kehilangan esensinya sebagai wahana memanusiakan manusia.

Dengan hasil sains dan teknologi berbagai temuan didapatkan, jarak waktu dapat diperpendek, berbagai macam penyakit bisa ditanggulangi, teknologi informasi berkembang pesat dan lain sebagainya, menyebabkan hidup manusia makin meningkat. Kemudahan yang didapatkan tersebut tidak akan berarti apa-apa, apabila tidak didasari oleh nilai, etika dan moral yang kokoh dalam penggunaannya. Hal tersebut bisa akan menjadi bumerang pada manusia itu sendiri. Banyak orang

memiliki kecerdasan yang luar biasa dan prestasi yang gemilang secara akademik namun tidak memberikan manfaat yang berarti dalam lingkungan masyarakatnya, bahkan menjadi racun yang sangat membahayakan bagi eksistensi budaya dan nilai-nilai kemanusiaan karena iman dan moralitasnya rendah. Tidak sedikit kasus amoral terjadi yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah maupun oleh para ilmuwan, baik melalui layar televisi maupun media masa.

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pembentukan perilaku peserta didik. Karena itu, setiap wacana pendidikan agama selalu menarik perhatian publik. Melalui pendidikan agama, kepribadian peserta didik dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya. Untuk itu, idealnya pendidikan agama tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*) tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku (*transfer of attitude*).

Di sekolah upaya pembentukan kepribadian peserta didik secara lebih intens dilakukan melalui pendidikan agama. Diharapkan, pendidikan agama mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen sosial (*social agent*) menuju masyarakat yang lebih berperadaban (*civil society*). Namun demikian, belakangan masyarakat mulai mempertanyakan efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam konteks pembentukan perilaku peserta didik. Fenomena dalam masyarakat memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran pendidikan agama Hindu (PAH) di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal.

Pelajaran agama serta pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru di depan kelas, tidak mampu menjiwai setiap gerak langkah peserta didik dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini tentunya, disebabkan oleh keringnya pembelajaran yang dirasakan peserta didik, materi-materi pelajaran agama masih berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan sebagai pelajaran tambahan yang harus dihapal. Disamping itu kurang keintegrasian pendidikan agama Hindu dengan mata pelajaran lain, sehingga nilai moral tidak dapat meresap dalam kepribadian peserta didik secara utuh (Tanu, 2008:207).

Diantara indikator yang sering dikemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan keberingasan yang dilakukan di kalangan pemuda, pelajar dan mahapeserta didik, masih marak diberitakan dalam media massa.

Demikian juga perilaku maksiat, kasus kehamilan di luar nikah di kalangan peserta didik-peserta didik sekolah serta banyaknya para peserta didik sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan peserta didik belum memadai terhadap nilai-nilai ajaran agama.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritualnya. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh *sradha* dan *bhakti* terhadap Tuhan Yang Maha Esa/ Sang Hyang Widhi Wasa sesuai dengan ajaran Weda, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Pendidikan agama Hindu diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, agar dengan pemahaman ini peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang diperoleh dalam praktek kehidupannya. Guru diharapkan dapat menyampaikan materi secara komunikatif, edukatif dan persuasif sehingga tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, maka Pendidikan agama Hindu memiliki peran dalam penanggulangan perilaku yang kurang baik melalui interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Pengembangan pendidikan lebih berorientasi pada kompetensi peserta didik, dan difokuskan pada kemampuan *life skill* peserta didik. Kompetensi dasar

pendidikan agama Hindu adalah; peserta didik memiliki *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar mampu membaca dan memahami kitab suci Weda, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Pendidikan agama Hindu juga diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi peserta didik yang cerdas, terampil dan memiliki sikap keberagamaan, peka terhadap perubahan perilaku di masyarakat, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup secara harmonis dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan dan berkarya sesuai dengan swadarmanya (Tanu, 2008 : 27).

Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran yang ikut menentukan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), oleh karena itu penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak bisa lepas dari peranan pendidikan agama Hindu. Hal ini dikarenakan proses pendidikan agama Hindu dijadikan sebagai sebuah media dalam mengembangkan nilai spiritual dan etika terhadap peserta didik yang telah mengalami kemerosotan. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu membangun segenap potensi dalam dirinya yaitu menghayati dan merefleksikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam cara berpikir, ucapan dan tindakan sehari-hari dalam lingkungan sekolah sebagai lingkungan terkecil dalam menggali pengetahuan.

Krisis moral dan etika, harus diakui telah mengkondisikan kesenjangan di masyarakat. Masyarakat mulai mempertanyakan efektivitas pendidikan agama di lembaga pendidikan. Ditengarai ada permasalahan mendasar yang layak dipecahkan guna optimalisasi pencapaian sasaran pendidikan. Keberadaan kurikulum pendidikan agamapun mulai ditimbang-timbang. Ternyata, terbatasnya alokasi waktu hanya tiga jam dalam seminggu dinilai oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebabnya. Pemuatan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik, pengetahuan yang disampaikan sangat teoritis, telah membuat membiasnya pencapaian sasaran.

Fenomena tersebut terjadi karena kesenjangan antara penanaman nilai agama dengan pengetahuan. Hal tersebut mengingatkan bahwa ilmu dan agama pernah memiliki hubungan yang tidak harmonis di masa lalu, ketika golongan rohaniawan mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia, tidaklah dapat dipungkiri. Karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami hambatan. Tetapi, di jaman modern ini, sejak jaman pencerahan Enstein menyatakan bahwa ilmu tanpa agama buta,

agama tanpa ilmu lumpuh (Suriasumantri, 1985).

Mencermati suatu fenomena mengenai rendahnya sikap disiplin peserta didik yang sangat berimbas kepada keberadaan materi agama Hindu. Dewasa ini banyak sekali ditemukan sikap peserta didik yang sangat arogan dalam dunia pendidikan sekolah. Moral dan sikap disiplin peserta didik di sekolah sangat rendah yang dibuktikan oleh berbagai bukti pelanggaran peserta didik seperti: (1) Peserta didik tidak menyapa guru dengan salam yang seyogyanya; (2) cara berpakaian dan tutur kata peserta didik jauh dari kode etik seorang pelajar; (3) sering membuat kerusuhan bila ada jam kosong dan bahkan terjadi pertengkaran antar peserta didik; (4) sering membolos, terlambat dan bahkan tidak masuk sekolah tanpa alasan yang pasti. Kenyataan tersebut bila dicermati dari hakikat tujuan pendidikan sangatlah pahit, namun guru agama yang membawa misi dan pesan moral tidaklah dapat bekerja sendiri.

Mengenai contoh sebuah isu menurun moral peserta didik di sekolah disebabkan oleh beberapa hal yang semestinya tidak boleh terjadi. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu : (1) kurang kesinergian dan peran aktif semua guru di lingkungan sekolah untuk peduli dalam membentuk karakter peserta didik; (2) analisis latar belakang peserta didik banyak sekali yang menjadikan sekolah tersebut sebagai sebuah pelarian; (3) tes penerimaan peserta didik tidak memperhatikan psikologis anak sehingga setelah mulai bersekolah peserta didik memiliki sifat sekehendak hati; (4) pendidikan agama sebagai modal pembentukan nilai dan karakter peserta didik, mendapatkan posisi yang terbelakang dalam artian materi pelajaran agama lain lebih penting. Kenyataan seperti hal tersebut yang menghambat proses pembelajaran, yang akhirnya menyebabkan suatu dekadensi moral peserta didik.

Terjadinya dekadensi moral yang sangat mengkhawatirkan menjadi indikasi betapa pendidikan formal sesungguhnya bisa divonis gagal membangun sebuah peradaban yang lebih baik. Ketika kesadaran mulai merasuki relung-relung pemikiran mereka yang memiliki kepedulian terhadap nasib generasi penerus, segera melirik pendidikan yang menekankan ajaran-ajaran agama sebagai solusi alternatif. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Pendidikan agama memiliki kedudukan sangat penting dalam membentuk akhlak mulia dan moral peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh pendidikan agama termasuk pendidikan agama Hindu merupakan bagian integral dalam membentuk perilaku peserta didik secara nyata

(Tanu, 2008:13).

Pendidikan Agama Hindu sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional harus memiliki kontribusi dalam rangka mengentaskan dekadensi moral dan efek negatif lainnya yang memang merupakan ranah garapan dari bidang ini sejajar dengan pendidikan agama lainnya di Indonesia, pendidikan moral dan pendidikan seni, sosial dan budaya. Gejala merosotnya moral peserta didik disebabkan oleh kurangnya pemahaman nilai normatif agama dalam kepribadian peserta didik. Selain itu, peserta didik belum siap melakukan aktivitas keagamaan secara rutinitas sebagaimana diamanatkan dalam kitab suci weda, yakni proses pembelajaran belum dipandang sebagai kewajiban moral oleh peserta didik (Tanu, 2008:192).

Sehubungan dengan hal tersebut penting sekali dilakukan penggalan nilai-nilai baru dalam penyelenggaraan agama, disamping diadakan kesinergian dalam berbagai dengan pelajaran budaya dan budi pekerti dalam kehidupan peserta didik (Tanu, 2011). Hal tersebut mengingatkan problem seperti dekadensi moral yang muncul dalam pembelajaran agama di sekolah disebabkan adanya pemisahan peserta didik dalam proses pembelajaran agama. Fenomena tersebut dapat menimbulkan sikap berlebihan terhadap ajaran agama yang dianut oleh peserta didik (Listia, 2007).

Mencermati tentang problematik pembelajaran termasuk pembelajaran agama Hindu harus mampu dikaji secara bersama-sama oleh komponen pendidikan. Moral peserta didik mengalami dilematis ditengah persimpangan jaman yang membuatnya menentukan pilihan dalam melangkah. Proses salah langkah tersebut yang menyebabkan interpretasi perilaku peserta didik menjadi buram dan merusak tatanan ranah dan nilai pendidikan yang ada. Dengan demikian penting sekali diadakan rekonstruksi mengenai nilai pendidikan bangsa melalui pembentukan karakter budaya peserta didik.

2.2 Pendidikan Agama Hindu dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan yang idealnya dapat meningkatkan

kualitas hidup dan kesejahteraan serta berupaya merekonstruksi suatu peradaban adalah salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal ini juga merupakan pekerjaan wajib yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan tugasnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa.

Kesemuanya itu tidak luput dari peran ilmu agama sebagai pembentuk karakteristik dan mental peserta didik yang berbudi luhur. Sehingga, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, aspek-aspek materi (hasil-hasil teknologi) dan kemajuan-kemajuan lainnya merupakan sesuatu yang harus disadari oleh peserta didik sebagai kebutuhan dan kewajiban yang harus selalu dilaksanakan dalam menjaga keharmonisan kehidupan.

Pendidikan agama Hindu pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan pendidikan lain, hanya saja tanggung jawab moral yang dipikul para pendidik agama termasuk agama Hindu lebih berat dalam memanusiaikan manusia. Serangkaian usaha membangun moral peserta didik dibutuhkan sebuah suasana baru dalam pendidikan yaitu suasana kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap peserta didik, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih. Dengan demikian pendidikan agama Hindu yang diselenggarakan hendaknya dapat membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna (Pandit, 2005). Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap peserta didik.

Revitalisasi sejarah pendidikan bangsa memang mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Beranjak dari fenomena dan kenyataan seperti itu maka penting sekali dilakukan penataan kembali mengenai penanaman ajaran agama Hindu yang utuh kepada peserta didik dalam dunia pembelajaran yang mikro. Menata proses pendidikan termasuk dalam ranah pembelajaran agama Hindu adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan, walaupun kenyataannya diketahui sulit. Pada hakikatnya proses penataan kembali proses pembelajaran agama Hindu termasuk pelajaran yang membangun perilaku peserta didik yang lain diperlukan karena hadirnya sejumlah perubahan dalam dimensi pendidikan, yang beberapa diantaranya sangat fundamental dan tidak pernah diramalkan sebelumnya.

Dunia bergerak ke masa depan dengan dinamis, dan dalam proses itu banyak nilai masa lalu yang tidak tepat lagi dengan konteks perkembangan jaman begitu pula dengan nilai normatif dalam pembelajaran

agama Hindu. Hal tersebut disebabkan karena memang perubahan perkembangan pola pemikiran di era milenium ini mempengaruhi struktur kehidupan manusia termasuk para peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan sebagian peserta didik mengalami disorientasi nilai. Dalam tingkat tertentu hal tersebut juga mempengaruhi dunia pendidikan termasuk pendidikan agama Hindu, yang saat ini dirasakan betul tentang merosotnya moral peserta didik, ketidakseimbangan kecerdasan emosional peserta didik dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Terkait dengan perubahan jaman tersebut, untuk bisa membangun paradigma pendidikan dalam lingkungan dunia baru (global) ini, diperlukan hadirnya *neotradisional norm* yaitu nilai-nilai baru yang berakar pada nilai-nilai tradisional (asli) dan dalam perkembangan dan perubahan nilai dapat disebut dengan *dynamic integrated norm* yaitu suatu perubahan nilai yang dilakukan dalam kehidupan tetapi masih bersumber dan terintegrasi dengan nilai aslinya.

Sehubungan dengan dunia pendidikan, maka peranan pendidikan agama Hindu dituntut menjadi agen pembentuk karakter bangsa yang dimulai dari karakter peserta didiknya, melalui membentuk nilai-nilai *modern* yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokalnya (Atdmaja, 2011). Untuk itulah pengaruh pendidikan moral dan etika yang diberikan kepada peserta didik penting untuk diintegrasikan dengan pelajaran agama Hindu. Maka dari itu diperlukan pendidik agama Hindu yang berkemampuan mempersonafikasikan nilai-nilai etik kemanusiaan dan keagamaan dalam pembelajaran. Meskipun tidak berarti bahwa seorang pendidik adalah seorang malaikat, namun dinamika kehidupannya menunjukkan wajah ketulusan untuk membantu peserta didik.

Terkait dengan tugas yang dipikul oleh para pendidik yang di dalam termasuk pendidik agama Hindu diperlukan serangkaian prinsip untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi prinsip pendidikan agama Hindu. Salah satu prinsip yang masti dibahwa oleh para pendidik yaitu mampu melakukan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Budaya keteladanan, dan kedisiplinan dari para pendidik baik pendidik di sekolah maupun orang tua peserta didik harus terus dikembangkan dan memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah dalam membina disiplin peserta didik (Sulhan, 2010). Rendahnya moral pendidikan kita saat ini disebabkan oleh lemahnya komitmen warga sekolah dalam

mewujudkan budaya sekolah. Harapan yang sekarang harus terpenuhi dalam menata moralitas pendidikan adalah membudayakan nilai-nilai agama sesuai dengan budaya peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik memberikan sebuah pengertian untuk menentukan apakah hubungan pembelajaran dengan pencapaian tujuan pendidikan agama Hindu, memberikan makna, untuk memfokuskan perencanaan pembelajaran dan menuju keadaan yang tepat atau cocok dengan sosio-kultural dan *sosio religius* yang merupakan pilar-pilar penting terwujudnya idealitas pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Dalam penanganan kendala perilaku peserta didik, guru perlu mengetahui sebab-sebab peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan agama Hindu. Guna terwujudnya karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Hindu, maka pendidik harus berupaya melakukan berbagai pendekatan seperti :

Pertama, pendekatan kesadaran yaitu bersifat menggugah hati nurani, suara hati menjadi pengawas dirinya sendiri penerapannya melalui pengajaran sopan santun dan penanaman nilai-nilai agama Hindu. *Kedua*, pendekatan bersifat ajakan yaitu suatu pendekatan untuk memantapkan keyakinan dan menumbuhkembangkan serta mening-katkan motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan agama Hindu. *Ketiga*, pendekatan etika melalui pendekatan ini peserta didik diajarkan untuk memahami tentang perbuatan baik dan buruk (*subha, asubha karma*) dan penanaman perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan *dharma*. *Keempat*, pendekatan sosial keagamaan, pendekatan ini adalah upaya meningkatkan perilaku peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan agama Hindu melalui kegiatan sosial keagamaan yang mencakup tiga hal yaitu *dama* (pengendalian diri), *dana* (mewajibkan pemberian dengan didasari hati yang ikhlas/*lascarya*), *karuna* (kasih sayang atau welas asih terhadap sesama). Peserta didik diajarkan berderma dengan *sradha* dan rasa simpati yang tinggi (*mudita*). Amal kedermawanan adalah sifat yang jauh lebih besar artinya dari harta kekayaan. Jika tidak dipergunakan untuk berdana punia, maka secara spiritual tidak kekayaan materi tidak ada nilainya.

Pengembangan nilai-nilai *sathya* (kesetiaan/kejujuran), *dharma* (kebajikan), *shanti* (kedamaian), dan *ahimsa* (tanpa kekerasan). Seperti yang diajarkan dalam Bhagawadgita "*advesta sava bhutanam*", jangalah membenci siapapun dan apapaun dalam ciptaan, karena Tuhan ada pada setiap nama adan wujud. Bila setiap peserta didik memiliki rasa cinta kasih yang memenuhi dirinya, maka Tuhan akan sangat mengasihinya.

Antara pendidik dengan peserta didik

semestinya ada hubungan yang harmonis dan penuh kasih, bukan hanya sekedar hubungan yang formal dalam lembaga pendidikan. Seorang peserta didik harus dengan tulus menghormati gurunya, mentaatinya tanpa merasa terpaksa melainkan menjalani kewajiban itu dengan tulus dan ikhlas. *Taitriya Upanisad* mengajarkan: *Matru deva bhavo, pitru devo bhavo, acharya devo bhavo, atiti devo bhavo*. Hormatilah ibumu, hormatilah ayahmu, hormatilah gurumu, hormatilah tamu sebagai perwujudan Tuhan di muka bumi ini.

Proses pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada pemahaman ajaran agama Hindu selain yang telah diuraikan di atas, ada empat cara yang bisa dijadikan pedoman, yaitu melalui jalan *Bhakti Yoga, Karma Yoga, Jnana Yoga, dan Raja Yoga*. Dari keempat jalan tersebut yang paling mendekati diaplikasikan dalam proses pembentukan perilaku peserta didik dapat dilakukan melalui *Karma Yoga, dan Bhakti Yoga*. Melalui *Karma yoga* peserta didik dapat memahami ajaran agama dari perbuatan yang nyata. Lewat pola ini, peserta didik diajarkan atau diberikan pendidikan agama dengan jalan memberikan contoh-contoh yang nyata berdasarkan atas Weda, sebab agama Hindu tidak harus melalui teori semata namun bisa juga dilakukan dengan tindakan-tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Berikutnya melalui *Bhakti Yoga* pada tahap ini, peserta didik diberikan tata krama bersikap sesuai ajaran agama, seperti hormat dan *bhakti* kepada ajaran guru yaitu *guru rupaka* adalah *bhakti* kepada orang tua di rumah, *guru pengajian* hormat dan *bhakti* kepada bapak/ibu guru yang memberikan pendidikan di sekolah, guru wisesa hormat dan bhakti kepada pemerintah dan yang paling utama adalah hormat dan *bhakti* kepada guru sejati yaitu *guru swadyaya* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

2.3 Pendidikan Agama Hindu sebagai Penanaman Nilai Budaya

Agama Hindu sebagai suatu sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari suatu sistem nilai yang ada dalam kebudayaan peserta didik, menjadi pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan para peserta didik tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya (Sukadi, 2001:2). Dalam pengertian seperti ini maka wilayah peran dan fungsi pendidikan agama Hindu dalam proses pendidikan yang kongkret-historis adalah membudayakan perilaku peserta didik yang bernilai budaya. Pendidikan agama Hindu adalah jiwa dari proses pendidikan umatnya dalam mendukung muncul perilaku normatif yang mendukung proses pemberdayaan dan pembudayaan. Sehingga pendidikan agama begitu pula dengan pendidikan agama Hindu dalam kebudayaan dapat berfungsi sebagai (1) sebagai sistem yang mengatur tindakan

peserta didik yang berbudaya moral, (2) memantapkan, meresapkan perasaan-perasaan, motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama dalam diri peserta didik, (3) memformulasikan sekumpulan tata tertib dalam diri peserta didik (Geertz, 1977).

Beranjak akan keberadaan pendidikan agama Hindu sebagai sistem nilai budaya menjadi tuntunan normatif tetapi juga nyata memberikan dorongan atau motivasi bagi kehidupan peserta didik, bagaimana setiap peserta didik memiliki sifat dan perilaku yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam kondisi seperti itu tentu tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama Hindu tidaklah steril mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keseluruhan sistem budaya dalam proses pendidikan. Satu masalah yang penting kemudian muncul dari interelasi pendidikan agama Hindu dengan unsur budaya pembelajaran adalah pendidikan agama Hindu tidaklah steril dari aspek perubahan, karena tidak ada pendidikan dan kebudayaan yang tidak mengalami perubahan.

Pendidikan agama Hindu harus memiliki acuan nilai kultural dalam penataan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional. Pada tingkat ideal, acuan pendidikan agama Hindu adalah pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan. Pada tingkat instrumental, nilai-nilai yang penting perlu dikembangkan melalui pendidikan agama Hindu adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan. Pada tingkat operasional, pendidikan agama Hindu harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportifitas, kesiapan bersaing, dan sekaligus bekerjasama dan disiplin diri (Geriya, 1991).

Sekolah sebagai salah satu tempat menyelenggarakan pendidikan agama Hindu harus dapat melestarikan budaya lokal dengan tetap mengikuti tren budaya global yang berkembang, misalnya bahasa daerah, gamelan, dan tarian tradisional perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa. Tetapi tidak dapat kita pungkiri pula bahwa penguasaan bahasa asing, band, dan *modern dance* harus juga dipelajari sebagai budaya global yang disukai remaja saat ini. Karena itu, nuansa religius di sekolah dengan pelaksanaan sembahyang/ *Tri Sandhya* sebelum pembelajaran yang dilaksanakan harus dijadikan aktivitas rutin. Membudayakan salam dan saling menegur dengan bahasa yang ramah harus menjadi fenomena yang biasa.

2.4 Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan

selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa, sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, maupun adat istiadat yang ada.

Pendidikan multikultural sebenarnya sudah tertuang dalam filsafat pendidikan Indonesia yaitu filsafat Pancasila yang mengakui keberagaman bangsa dalam satu wadah. Multikulturalisme merupakan suatu perkembangan yang relatif paling baru dalam khazanah ilmu pengetahuan sosial dan budaya (*humaniora*), terutama pasca pemikiran liberalisme dalam bidang ilmu politik. Multikulturalisme terus berkembang sesuai dengan derasnya perubahan sosial-budaya yang dihadapi oleh umat manusia khususnya di dalam era dunia terbuka dan era demokratisasi kehidupan. Menurut Fay (dalam Parsudi Suparlan, 2003:1) multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu, multikulturalisme seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai sekumpulan perbedaan belaka yang dapat dijumlahkan dan disatu-satukan secara kuantitatif, tetapi sebaliknya multikulturalisme adalah sebuah kualitas dan bukan entitas, yang secara mutlak mensyaratkan adanya, empati, solidaritas dan keadilan sosial (Budiman, 2003:2).

Pada dasarnya multikulturalisme bukan sekadar wacana tetapi ideologi yang harus diperjuangkan sebagai landasan pendidikan yang mengakui dan mau membina keanekaragaman dalam kehidupan. Akan tetapi sebagai sebuah ideologi multikulturalisme tidak dapat berdiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya; sebaliknya, multikulturalisme justru membutuhkan seperangkat bangunan konsep-konsep untuk memahaminya. Berbagai konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos kerja, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa dan kesukubangsaan, kebudayaan etnik, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan (Fay dalam Suparlan, 2003: 4). Hal ini terkait dengan adanya paling tidak tiga faktor yang mendorong berkembang-luasnya wacana pemikiran multikulturalisme, yaitu: HAM (Universal Declaration of Human Rights yang diprakersai oleh PBB pada tahun 1948), globalisme, dan proses demokratisasi.

Model pendidikan yang kiranya dapat diterapkan di Indonesia, dalam mengembangkan pendidikan multikultural, di samping melalui

penyempurnaan kurikulum dan bahan ajar, termasuk juga penataran guru atau dosen dan hal ini dapat dilaksanakan oleh guru dosen pemegang mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Moral Pancasila, di samping sudah tentu para guru agama, guru bimbingan dan penyuluhan (BP) dan sangat ideal bilamana pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan oleh karena itu semua guru di sekolah hendaknya terlibat dalam proses belajar mengajar (PBM) pendidikan multikultural ini. Tidak kalah pentingnya adalah orang tua peserta didik/mahasiswa didik yang menumbuhkembangkannya di rumah (dalam keluarga) dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mengambil peranan, menjadi teladan dalam memajukan pendidikan multikultural ini. Media massa, khususnya TV sangat berperan dalam menunjang pendidikan multikultural ini. Hal-hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multikultural ini antara lain:

- 1) Cinta dan bhakti kepada tanah air, tumpah darah tempat dilahirkan, jangan membenci atau merugikan tanah air sendiri dan tanah air orang lain. Menumbuhkan apresiasi terhadap berbagai agama dan budaya dengan mengembangkan sikap toleransi yang sejati.
- 2) Hormati semua agama dengan rasa hormat yang sama, setiap agama adalah jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula memberikan apresiasi dan penghormatan yang sama terhadap berbagai budaya, utamanya budaya daerah di Nusantara.
- 3) Cintai semua orang tanpa membedakan latar belakang etnis, suku, agama dan profesi orang, karena semua manusia apa pun latar belakangnya adalah satu komunitas yang tunggal. Pelihara kebersihan dan ketentraman rumah tangga dan lingkungan sosial, maka kesehatan dan kebahagiaan masyarakat akan dapat diwujudkan.
- 4) Jadilah dermawan, jangan buat sesuatu yang menjadikan seseorang menjadi pengemis. Bantulah orang yang memerlukan sesuai kebutuhan dan menjadikan mereka mandiri.
- 5) Jangan menggoda seseorang dengan menawarkan/memberi hadiah atau merendahkan diri dengan menerima suap.
- 6) Jangan membenci, dengki, irihati dengan alasan apa pun kepada siapa pun juga.
- 7) Jangan bergantung pada siapapun, usahakan untuk melaksanakan sendiri sebanyak mungkin, walaupun seseorang kaya raya dan memiliki banyak pembantu, tetapi pelayanan masyarakat (*sewa*) agar dilaksanakan langsung sendiri. Jadilah pelayan bagi diri

sendiri dan orang lain.

- 8) Jangan sekali-kali melanggar hukum yang berlaku di negara kita. Patuhilah peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadilah warga negara teladan.
- 9) Cintailah Tuhan Yang Maha Esa, dan segenap ciptaan-Nya dan jauhilah dosa dan perbuatan buruk.

Dengan demikian, pendidikan multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi, dimana pada pendidikan multikultural terdapat beberapa hal terkait mengenai, pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi dan diupayakannya keadilan sosial. Selain itu, dengan pendidikan multikultural ini dimungkinkan seseorang dapat hidup dengan tenang di lingkungan kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Bila semua komponen bangsa Indonesia terpanggil untuk membangun pendidikan multikultural ini, maka pada saatnya bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang benar-benar dikenal sebagai bangsa yang sangat ramah, jujur, dermawan dan mendapatkan penghargaan, sejajar dengan bangsa-bangsa yang telah jauh lebih maju dari bangsa kita. Will Kymlicka (2003:134) mengutip pendapat Margalit dan Raz (1990: 447-9) menyatakan: "Apabila suatu kebudayaan secara umum tidak dihormati, maka martabat dan rasa harga diri para anggotanya akan juga terancam". Pendapat Margalit dan Raz ini dapat saja terjadi di Indonesia, bila bangsa ini tidak segera mengantisipasinya dan satu cara di antaranya adalah dengan mengembangkan pendidikan multikultural, menegakkan nilai-nilai etika dan moralitas dalam membangun masa depan bangsa Indonesia. Ke depan pendidikan etika dan moralitas, disamping pluralisme beragama dan multikulturalisme, serta patriotisme dan nasionalisme hendaknya lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah.

III. PENUTUP

Pemikiran manusia membuat arus perkembangan zaman semakin kian menonjol, sebuah bukti timbul teknologi dalam system kehidupan. Namun di balik hal tersebut terdapat sisi gelap dari proses global yang melanda kehidupan. Sebagai sebuah subsistem yang sangat kecil yaitu dalam dunia pembelajaran sangat dirasakan sekali modernisasi diwarnai dan dimaknai tidak dengan semestinya sehingga melahirkan berbagai penyimpangan perilaku dan merosotnya moral peserta didik.

Pendidikan agama Hindu sebagai sebuah subsistem pendidikan nilai dihadapkan pada dilematis di tengah persimpangan jaman, yang

akhirnya menuntut keras campur tangan bersama dalam membentuk moral peserta didik. Proses kesinergian pendidikan agama Hindu dengan pelajaran lain merupakan sebuah strategi dalam membentuk karakter pendidikan bangsa Indonesia, dengan mengacu pada nilai budaya kehidupan peserta didik. Melalui pendidikan agama, kepribadian peserta didik dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya.

Pendidikan agama Hindu mendorong peserta didik untuk dapat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan agama sebagai landasan etika dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mengingat suksesnya anak-anak dalam mengikuti pelajaran agama tidak bisa diukur dari perolehan angka semata melainkan juga bisa dilihat dari sikap dan perilakunya. Oleh karena itu jika semua pihak konsekuen dengan tujuan pendidikan nasional bahwa selain mencerdaskan kehidupan bangsa, juga membentuk mental spiritual seharusnya pendidikan agama mendapat porsi yang sewajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajda, I N Bawa. 2001. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Singaraja: Undhiksa.
- Budiman, Manneke. 2003. 'Jatidiri Budaya dalam Masyarakat Multikultural'. Makalah dalam *Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya*, diselenggarakan Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, Bogor: tanggal 18—20 Desember 2003.
- Capra, F. 2000. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Elmubarak, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Putus, dan Menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Geerts, C. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (S. Supomo: Penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- Geriya, I.W. 1991. *Peranan Agama Hindu dalam Transformasi Budaya*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 1996. *Manajemen Pengertian dan Masalah Dasar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kymlicka, Willy, 2003. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia.
- Listia, dkk. 2007. *Problematik Pendidikan Agama di Sekolah*. Yagyakarta: Institut Dian.
- Maharyono, HS, SB. 2008. Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Educare*, nomor 7/5 Oktoer 2008. Halaman 22-17-21.
- Pandit, B. 2005. *Pemikiran Hindu Pokok-Pokok Pemikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*. Surabaya: Paramita.
- Sukadi. 2011. Paran Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Pembelajaran Agama. Makalah seminar di Pascasarjana IHD Negeri Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Sulhan, N. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: Jaringpena.
- Suparlan, Parsudi. 2003. 'Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural'. Makalah dalam *Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya*, diselenggarakan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Bogor, tagl. 18—20 Desember 2003.
- Susriasumantri, J.S. 1985. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tanu, I Ketut. 2008. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar (perspektif kritis cultur studies)*. Denpasar: Sari Khayangan Indonesia.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.